

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan matematika memiliki peranan yang sangat penting untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan, kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Kurino, (2022) menekankan bahwa untuk menghadapi tantangan pendidikan abad 21, setiap individu perlu memiliki keterampilan berpikir kritis, pengetahuan yang memadai, serta kemampuan dalam literasi digital, informasi, media, dan penguasaan teknologi informasi dan komunikasi Pembelajaran matematika di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala, terutama terkait pemahaman konsep secara mendalam oleh peserta didik. Hasil studi *PISA (Programme for International Student Assessment)*, menunjukkan bahwa kemampuan matematika siswa Indonesia masih di bawah rata-rata negara OECD, yakni 366, turun dari 379 pada tahun 2018 (OECD, 2022). Selain data internasional, kondisi ini juga didukung oleh data lokal, yaitu hasil Tes Kemampuan Akademik (TKA) siswa yang menunjukkan bahwa kemampuan matematika siswa masih tergolong rendah sekitar 44.1% siswa dikategorikan dengan nilai matematika rendah, dan 2.2% dinyatakan sebagai kategori istimewa (Kemendikdasmen, 2026).

Hal ini mengindikasikan bahwa permasalahan tidak hanya terjadi secara global, tetapi juga nyata di lingkungan pembelajaran siswa. Salah satu faktor utama yang menyebabkan kondisi ini adalah pendekatan pembelajaran yang pada penyelesaian prosedural tanpa membangun pemahaman konsep yang kuat oleh siswa (Mutmainnah et al., 2025). Masalah kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya pencapaian belajar matematika, merupakan isu nasional yang telah lama menjadi perhatian. Berbagai upaya peningkatan telah dilakukan, baik melalui seminar pendidikan maupun penelitian mengenai model dan pendekatan pembelajaran, namun hasilnya masih belum mencapai tingkat yang diharapkan (Charli et al., 2019).

Prestasi belajar matematika dapat dievaluasi melalui skor yang mencerminkan tingkat penguasaan materi yang diperoleh oleh siswa setelah melakukan tes atau proses pembelajaran (Achdiyat, 2016). Rendahnya prestasi belajar matematika dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu fakta yang ada dilapangan selama ini yakni dalam proses pembelajaran matematika adalah sebagian besar siswa berpandangan bahwa mata pelajaran matematika merupakan mata

pelajaran yang membosankan dan menakutkan (Herawati et al., 2020). Kualitas pembelajaran di sekolah dipengaruhi beberapa sebab, siswa, guru, fasilitas, lingkungan sekolah, serta tingkat kelebagaannya. Banyak kendala yang masih dihadapi oleh guru dan siswa seperti kurangnya motivasi siswa terhadap pembelajaran, rendahnya aktivitas siswa saat pelaksanaan pembelajaran, pendekatan pembelajaran yang masih monoton sehingga membuat siswa jenuh dalam mengikuti pembelajaran di kelas (Ernawati et al., 2021). Pandangan tersebut menyebabkan sebagian siswa tidak menyukai mata pelajaran ini bahkan cenderung menghindari pelajaran tersebut. Ke tidak senangan terhadap mata pelajaran matematika menyebabkan kesulitan dalam memahami materi, sehingga berdampak pada prestasi belajar siswa (Hidayati et al., 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat kecemasan tinggi, tidak memiliki prestasi yang setara dengan siswa yang memiliki kecemasan tingkat rendah (Hartono et al., 2022).

Prestasi belajar tidak hanya menggambarkan kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis salah satunya adalah *self efficacy* Nurjanah dan Ardiansyah, (2021). Selain aspek kognitif, faktor afektif seperti *self efficacy* turut berperan dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik, terutama pada mata pembelajaran matematika yang sering dianggap sulit oleh peserta didik. Peran efikasi diri tidak bisa dilebihkan dalam lingkungan akademis (Hidayatullah et al., 2022). Rendahnya *self efficacy* menjadi hambatan utama dalam pembelajaran matematika karena, teori Bandura (1997) menegaskan bahwa keyakinan seseorang mempengaruhi cara ia menetapkan tujuan belajar, usaha yang dilakukan, serta ketekunan dalam menghadapi kesulitan. Salah satu bentuk keyakinan siswa adalah kepercayaan mereka terhadap kemampuan diri mereka dalam matematika, atau *self efficacy* untuk mencapai hasil belajar yang baik. Ketika siswa percaya akan kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah matematika (*self-efficacy*), mereka memiliki motivasi yang lebih kuat, yang pada akhirnya memengaruhi performa mereka saat menyelesaikan tugas-tugas matematika (Hidayatullah & Csíkos, 2023).

Pendekatan pembelajaran yang mampu meningkatkan aspek kognitif dan afektif secara bersamaan sangat diperlukan dalam pembelajaran matematika saat ini. Salah satu pendekatan inovatif yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut adalah pembelajaran berbasis *Deep approach*. *Deep approach* dalam konteks pendidikan merupakan pendekatan yang mendorong siswa untuk memahami materi secara mendalam, mengaitkan berbagai konsep, serta

melakukan refleksi terhadap proses belajar mereka sendiri (Biggs & Tang, 2007). Pendekatan ini tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses berpikir peserta didik. Siswa diharapkan tidak sekadar menghafal rumus, melainkan memahami makna setiap konsep dan mampu mengaplikasikannya dalam berbagai situasi. (Marton and Saljo, 1982a) pendekatan *Deep approach* menghasilkan pemahaman konseptual yang bertahan lama dan dapat diterapkan secara fleksibel.

Sementara itu, siswa yang menggunakan pendekatan *Deep approach* cenderung memahami konsep lebih dalam, menggabungkan berbagai informasi, dan menyelesaikan masalah dengan lebih efektif. Fenomena ini mendorong penguatan penerapan pendekatan *Deep approach* dalam proses pembelajaran matematika, karena ini dapat secara signifikan meningkatkan *self efficacy* dan prestasi peserta didik. efikasi diri merupakan faktor yang kuat dalam menentukan prestasi siswa.

Berbeda dengan *surface approach*, Biggs & Tang, (2007) menyatakan bahwa *surface approach* berasal dari keinginan untuk menyelesaikan tugas dengan cepat dengan memenuhi kriteria khusus. Penghafalan fakta tanpa pemahaman yang mendalam, belajar hanya untuk memenuhi syarat khusus, dan kurangnya hubungan antar konsep adalah ciri khas utama dari *surface approach*. *Surface approach* dapat menghambat perkembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Dalam jangka panjang, pendekatan ini dapat mengurangi keinginan belajar dan kepuasan akademik. Berbeda dengan *surface approach*, *Deep approach* mencakup pemahaman mendalam, hubungan antara konsep, dan penerapan pengetahuan dalam berbagai situasi. Siswayang menggunakan *Deep approach* memiliki dorongan intrinsik dan minat yang kuat dalam pelajaran peserta didik. Siswa berusaha untuk memahami makna materi, mengaitkan ide ide, dan berpikir kritis tentang informasi yang diterima (Khsanah et al., 2025).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa masalah yang selalu mendapatkan perhatian serius adalah prestasi belajar matematika siswa Indonesia, serta rendahnya *self efficacy*, misalnya, Penelitian Mulyati dan Maharani, (2023) fokus pada *self efficacy* dan prestasi, pada penelitian tersebut membahas tentang prestasi dan *self efficacy* tanpa membahas pendekatan pembelajaran yang digunakan, dan penelitian lain Rabbiyanti dan Malik, (2023) yang membahas secara simultan *Deep approach* dan *surface approach* terhadap prestasi, tetapi tidak membahas masalah kecemasan peserta didik.

Salah satu masalah utama yang teridentifikasi dalam tinjauan pustaka adalah minimnya penelitian yang mengintegrasikan kedua pendekatan belajar, yakni *Deep approach* dan *surface approach*, dalam satu kerangka yang sama untuk mengukur pengaruhnya terhadap *self efficacy* dan prestasi belajar matematika secara simultan, terutama dalam konteks pendidikan matematika di Indonesia. Kebanyakan penelitian hanya menekankan satu variabel atau memisahkan gaya belajar dan *self efficacy* tanpa menghubungkan dampak kedua variabel tersebut.

Urgensi penelitian ini, seperti yang dinyatakan oleh Dewi et al., (2025), penelitian ini sangat penting karena akan menghasilkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga mengarah pada pengembangan kompetensi abad 21, seperti kemampuan berpikir kritis dan rasa percaya diri selama proses belajar. dianggap sebagai metode yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi peserta didik, *Deep approach* menggunakan pendekatan belajar yang sadar, bermakna, dan menyenangkan. Pendekatan *surface approach* yang hanya bergantung pada hafalan dan penyelesaian tugas sebaiknya dihindari karena dapat membuat siswamenjadi pasif dan tidak percaya diri.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, peneliti memilih judul tentang pengaruh *Deep approach* dan *surface approach* terhadap *self efficacy* dan prestasi belajar siswa karena banyak kajian yang hanya menekankan pada pengaruh *self efficacy* terhadap prestasi belajar tanpa menghubungkannya dengan strategi belajar yang diterapkan. Penelitian lain lebih menyoroti peran teknologi dalam meningkatkan *self efficacy* tanpa memeriksa gaya belajar siswasecara spesifik.

Penelitian ini berkontribusi dalam mengisi celah penelitian sebelumnya dengan mengeksplorasi dua pendekatan pembelajaran secara simultan dalam lingkungan pendidikan matematika tingkat SMP. Penelitian-penelitian terdahulu umumnya hanya memfokuskan pada satu variabel secara terpisah, sedangkan studi ini berupaya untuk mengintegrasikan dua metode pembelajaran dengan dua elemen penting dalam pendidikan, yaitu faktor psikologis dan hasil akademik. Melalui pendekatan ini, penelitian memberikan perspektif yang lebih komprehensif mengenai bagaimana gaya belajar siswadapat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri akademik serta pencapaian prestasi belajar matematika. Selain itu, fokus penelitian ini terletak pada konteks pembelajaran matematika di Indonesia, yang masih menghadapi berbagai tantangan dalam memperbaiki pemahaman

konseptual dan *self efficacy* peserta didik. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi landasan dalam merancang strategi pembelajaran yang menekankan pentingnya pemahaman mendalam, hubungan antar konsep-konsep, serta peningkatan prestasi dan kepercayaan diri siswa dalam belajar matematika.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah, maka batasan penelitian ini adalah:

1. Pendekatan belajar yang dikaji hanya terbatas pada *Deep approach* dan *surface approach*.
2. Variabel psikologis yang diteliti hanya *self efficacy*.
3. Prestasi belajar diukur berdasarkan nilai akademik siswa.
4. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional melalui penyebaran angket.
5. Subjek penelitian terbatas pada siswa pada jenjang SMP kelas VIII di Surabaya.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah *Deep approach* berpengaruh signifikan terhadap *self efficacy* siswa?
2. Apakah *surface approach* berpengaruh signifikan terhadap *self efficacy* siswa?
3. Apakah *Deep approach* berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa?
4. Apakah *surface approach* berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa?
5. Apakah *Deep approach* berpengaruh signifikan terhadap *self efficacy* dan prestasi belajar siswa?
6. Apakah *surface approach* berpengaruh signifikan terhadap *self efficacy* dan prestasi belajar siswa?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya terkait hubungan antara pendekatan belajar, *self efficacy*, dan prestasi belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru: Sebagai bahan pertimbangan dalam merancang strategi pembelajaran yang mendorong penggunaan *Deep approach* dan meningkatkan *self efficacy* siswa.

- b. Bagi Siswa: Memberikan pemahaman tentang pentingnya pendekatan belajar yang tepat dan keyakinan diri dalam meningkatkan prestasi belajar.
- c. Bagi Peneliti Lain: Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang relevan dengan variabel pendekatan belajar dan faktor psikologis dalam pendidikan.

